

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Didalam bab ini peneliti bermaksud untuk menjabarkan fakta yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Fakta dan temuan yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan hasil pengamatan yang dilaksanakan ketika berada di lapangan dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

1. Profil Lembaga RA Bustanul Ulum

RA Bustanul Ulum Sumber Anom didirikan pada tanggal 1 Januari 2006 di bawah naungan yayasan pendidikan dan sosial Bustanul Ulum dan dilegalkan pada tanggal 20 Juli 2006 yaitu dengan keluarnya surat ijin operasional dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur yang disahkan pada tanggal 27 September 2017 dan tokoh-tokoh yang berjasa atas berdirinya RA Bustanul Ulum Sumber Anom Desa Angsanah Kecamatan Palengaan adalah Nyai HJ. Musfiroh Soleh dan Nyai HJ. Hasunah Rofi'i dan pada masa-masa awal pendidikan tidak seperti sekarang yaitu hanya pertemuan dan perkumpulan anak-anak agar bisa terkondisi dengan baik dan mengukainya dengan cara bermain dan bernyanyi dan setelah itu semakin lama semakin banyak menarik minat masyarakat sekitar dan dibantu beberapa guru

dan abdi dalam untuk lebih mengembangkan lagi di dunia pendidikan anak dan sampailan pada masa sekarang yang suah mempunyai perlindungan hukum.

Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri yang memberi manfaat serta meningkatkan SDM dari RA Bustanul Ulum Pamekasan. Pembelajaran di lembaga kami menggunakan Pembelajaran Model Kelompok.

2. Visi dan Misi RA Bustanul Ulum

a. Visi RA Bustanul Ulum

“Menciptakan anak yang cerdas, baik dan berakhlak mulia, sholeh / sholihah sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri”.

b. Misi RA Bustanul Ulum

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif
- 2) Mendidik anak sesuai dengan kemampuan anak
- 3) Menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian Kompetensi Dasar sesuai kemampuan perkembangan anak

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif
- 2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa
- 3) Menyiapkan anak didik mulai jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai dengan perkembangan anak
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan didukung juga berkualitas
- 5) Mengembangkan kreatifitas keterampilan anak
- 6) Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agamis dan disiplin

3. Struktur Organisasi RA Bustanul Ulum

Ketua Yayasan	: K.H. Taufik Hasyim, M.Pd.I
Komite	: Abd. Aziz, S.Pd
Kepala Sekolah	: Wasikotul Umamah, S.S.i
Wakil Kepala	: Juma'ati
Sekretaris	: Wazainab, S.Pd.I
Benahara	: Siti Aisyah
Kurikulum	: Dewi Santi
Guru Kelas A	: Lidiya Wati
Guru Kelas B	: Nazilah
Dewan Guru	: Asmaniyah, Lidiya Wati, Siti Amina

4. Jumlah Guru RA Bustanul Ulum

PNS	: -
Non PNS	: 9
Jumlah Guru Keseluruhan	: 9

5. Jumlah Siswa RA Bustanul Ulum

RA Kelompok A	: 37 Siswa
RA Kelompok B	: 40 Siswa

6. Letak Geografis

RA Bustanul Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak dilingkungan sebagai berikut:

Alamat	: Jalan PP Bustanul Ulum
Dusun	: Sumber Anom

Desa : Angsanah
Kecamatan : Palengaan
Kabupaten : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur

B. Temuan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mempresentasikan hasil temuan penelitian yaitu Implementasi Metode Tartila Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di RA Bustanul Ulum yang dilaksanakan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya, peneliti akan mempresentasikan hasil temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Tartila Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan

Pada bagian ini peneliti mengkonfirmasi tentang Implementasi Metode Tartila Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan. Peneliti telah melaksanakan observasi untuk dapat memperoleh data di lembaga RA Bustanul Ulum yang meliputi 2 kelas yaitu kelas RA kelompok A dan RA kelompok B. Karena ini tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tartila maka peneliti hanya fokus pada kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini peneliti, melakukan wawancara di lembaga RA Bustanul Ulum dengan guru kelas A yaitu ibu Lidiya wati dan guru kelas B yaitu ibu Nazilah pada Rabu, 29 Maret 2023 jam 10.00 WIB. Berikut hasil dari wawancara:

“Pada mulanya RA Bustanul Ulum ini menggunakan metode iqro' untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an selama kurang lebih lima tahun tetapi karena tidak produktif maka guru-guru sepakat menggunakan metode tartila. Alasan memilih metode tartila karena metode tartila tersebut dalam penyajian materinya berurutan

mulai dari yang paling mudah sampai yang paling sulit, dan juga dilengkapi dengan pembelajaran tajwidnya”.¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Nazilah selaku guru kelas kelompok B , berikut penjelasannya:

“Metode tartila digunakan sejak tahun 2018, setelah bayaknya pertimbangan maka pilihan kami menggunakan metode tartila didasarkan pada fakta bahwa metode tersebut mengatur penyajian materinya secara berurutan, dimulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, dan juga disertai dengan pengajaran tajwidnya serta membacanya tanpa harus dieja”.²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode tartila digunakan sejak 2018 dengan melalui banyak pertimbangan, alasan menggunakan metode tartila dalam pemberlajaran membaca Al-Qur’an karena penyajian materi didalam metode tartila tersebut bertahap mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit serta didalamnya terdapat pembelajaran tajwidnya.

Selain itu juga hasil wawancara mengenai proses pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tartila dan persiapan guru sebelum memulai kegiatan membaca Al-Qur’an menggunakan metode tartila, berikut penjelasannya:

“Persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai kegiatan membaca Al-Qur’an menggunakan metode tartila, guru diberikan pelatihan sebelum mengajarkan kepada siswa supaya dalam mengajarkan metode tartila kepada anak dengan baik dan benar. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan tartila ini untuk di kelas kelompok A guru memberikan rangsangan untuk mengingat kembali apa yang telah selesai dibaca sebelumnya dengan cara menulis bacaan dipapan sesuai dengan jilid yang dibaca, siswa akan menulis tulisan yang ada dipapan serta menebak huruf apa yang ditulis dipapan tulis, setelah selesai guru memerintah siswa untuk mengeluarkan buku tartilanya, setelah itu siswa bergiliran untuk membaca tartila kepada masing-masing guru, selain itu guru juga membagi kelompok sesuai dengan jilid yang akan dibaca oleh siswa dan anak diajarkan secara individu sesuai dengan ururata”.³

¹ Wawancara dengan Ibu Lidiya Wati guru kelas kelompok A RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.00 WIB)

² Wawancara dengan Ibu Nazilah guru kelas kelompok B RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.20 WIB)

³ Wawancara dengan Ibu Lidiya Wati guru kelas kelompok A RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.00 WIB)

Hal ini juga diperkuat oleh ibu Nazilah selaku guru kelas kelompok B, sebagai berikut:

“Pembelajaran membaca Al-Qur’an di kelas kelompok B sedikit berbeda berbeda dengan kelas kelompok A bedanya hanya pada pada saat memulai pembelajaran tartila siswa bernyanyi tentang hukum-hukum tajwid yang ada di dalam buku tartila tersebut, juga perbedaannya terletak pada tulisan yang ditulis oleh guru di papan yaitu bacaan yang mengandung hukum bacaan tajwid didalamnya setelah itu anak akan membaca satu persatu kepada guru secara bergantian”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses kegiatan belajar membaca tartila pada kelas kelompok A dan B menggunakan teknik individual artinya siswa saat membaca kepada guru secara bergiliran sesuai dengan kelompok jilid yang ditentukan. Kelas kelompok A dan kelas kelompok B banyak memiliki kesamaan Cuma bedanya pada saat memberikan rangsangannya saja. Sebelum melakukan kegiatan membaca Al-Qur’an menggunakan metode tartila berlangsung ada beberapa persiapan yang harus dilakukan yaitu diawal menggunakan metode tartila guru mendapat pelatihan khusus untuk belajar dan mengajarkan tartila, guru menyiapkan buku ajar tartila dari jilid 1 hingga jilid 6.

Peneliti dalam penelitian ini tidak hanya melakukan wawancara tetapi juga melakukan observasi terkait hal-hal yang diperoleh pada saat wawancara. Peneliti dalam melakukan pengamatan sebanyak empat kali karena kegiatan membaca Al-Qur’an dilakukan seminggu dua kali berikut adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti:

Penelitian dilaksanakan pada hari senin dan hari selasa.⁵ Pada saat meneliti, peneliti masuk kelas pada kelompok A sebagai pengamat karena peneliti hanya mengamati situasi dan proses kegiatan belajar membaca Al-Qur’an tanpa bergabung dengan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Di dalam kelas peneliti mengamati proses pembelajaran menggunakan metode tartila. Sebelum membaca tartila siswa dirangsang

⁴ Wawancara dengan Ibu Nazilah guru kelas kelompok B RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.20 WIB)

⁵ Observasi langsung, Senin-Selasa 3-4 April 2023, pukul 07.00-10.15 di kelompok A RA Bustanul Ulum

oleh guru mengenai materi yang akan dibaca dengan cara guru menulis salah satu materi tartila dipapan tulis siswa menulis sambil menanyakan huruf apa saja yang ditulis oleh guru dan siswa menjawabnya dengan sangat lantang. Pada saat mulai membaca tartila anak-anak atau siswa bergiliran satu persatu membaca tartila kepada guru. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan temuan dilapangan selama melakukan observasi langsung sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Sebelum bel berbunyi guru sudah datang menyambut kedatangan siswa, saat bel berbunyi 07.00 WIB siswa berkumpul dilapangan dengan guru untuk melaksanakan apel pagi, setelah apel pagi selesai siswa masuk kedalam kelas secara teratur. Kondisi siswa saat itu tidak konusif maka guru berusaha mengkondusifkan kelas dengan menyapa siswa. Setelah kelas kondusif maka guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca do'a sebelum memulai pelajaran, selesai membaca do'a sebelum memulai pelajaran guru mengajak siswa membaca do'a sehari-hari seperti do'a sebelum makan, sesudah makan, do'a sebelum tidur, do'a bangun tidur, dan lain-lain. Kemudian setelah selesai membaca do'a-do'a guru menuntun semua siswa membaca surat-surat pendek. Ketika sudah selesai membaca surat-surat pendek guru mengabsen siswa satu-persatu, setelah diabsen guru merangsang siswa tentang materi yang sudah selesai dibaca sebelumnya dengan cara guru menulis materi yang ada didalam buku tartila dan siswa menulis serta menebak huruf yang ditulis oleh guru. Setelah selesai guru meminta siswa mengeluarkan buku tartila masing-masing, dan siswa bergiliran satu-persatu membaca buku tartila kepada masing-masing guru. Sambalalu menunggu giliran ada beberapa siswa yang berkelompok untuk membaca tartila masing-masing secara bergantian dan yang lain

memperhatikan temannya yang seang membaca. Didalam kelas guru membagi kelompok sesuai dengan jilid yang dibaca siswa.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru memulai pelajaran sesuai dengan yang ada di RPPH dengan memberi penjelasan terlebih dahulu sesuai dengan tema saat itu, dan guru memberikan tugas kepada siswa siswa sesuai dengan tema. Setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan siswa memperlihatkan kepada guru.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya. Guru menanyakan perasaan siswa setelah selesai belajar, guru dan siswa berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Kemudian guru menginformasikan kegiatan kepada siswa untuk besok, setelah itu siswa membaca do'a sebelum pulang dan mengucapkan salam.

Pada penelitian ketiga dan keempat dilaksanakan pada minggu selanjutnya hari senin dan hari selasa.⁶ Peneliti masih sebagai pengamat karena peneliti hanya melihat proses kegiatan belajar mengajar dikelas terutama ketika belajar membaca tartila. Guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai mendengarkan penjelasan guru. Dalam hal ini peneliti menggambarkan hasil penelitian lapangan selama melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Kegiatan awal

Sebelum bel berbunyi guru sudah datang menyambut kedatangan siswa, saat bel berbunyi 07.00 WIB siswa berkumpul dilapangan dengan guru untuk melaksanakan apel pagi, setelah apel pagi selesai siswa masuk kedalam kelas secara teratur. Kondisi siswa saat itu tidak konusif maka guru berusaha mengkondusifkan

⁶ Observasi langsung, Senin-Selasa, 10-11 April 2023, pukul 07.00-10.15 di kelompok B RA Bustanul Ulum

kelas dengan menyapa siswa. Setelah kelas kondusif maka guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca do'a sebelum memulai pelajaran, selesai membaca do'a sebelum memulai pelajaran guru mengajak siswa membaca do'a sehari-hari seperti do'a sebelum makan, sesudah makan, do'a sebelum tidur, do'a bangun tidur, dan lain-lain. Kemudian setelah selesai membaca do'a-do'a guru menuntun semua siswa membaca surat-surat pendek. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk bernyanyi tentang hukum-hukum tajwid mulai dari hukum nun sukun dan tanwin dan lain-lain. Ketika sudah selesai guru mengabsen siswa satu-persatu, selesai diabsen guru merangsang siswa tentang materi yang dibaca sudah selesai dibaca sebelumnya dengan cara guru menulis materi yang ada didalam buku tartila dan siswa menulis serta menebak hukum bacaan yang ditulis oleh guru. Kemudian guru meminta siswa mengeluarkan buku tartila masing-masing, dan siswa bergiliran satu-persatu membaca buku tartila kepada masing-masing guru. Sambil menunggu giliran ada beberapa siswa yang berkelompok untuk membaca tartila masing-masing secara bergantian dan yang lain memperhatikan temannya yang sedang membaca. Didalam kelas guru membagi kelompok sesuai jilid yang akan dibaca siswa.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru memulai pelajaran sesuai dengan yang ada di RPPH dengan memberi penjelasan terlebih dahulu sesuai dengan tema saat itu, dan guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan tema. Setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan siswa memperlihatkan kepada guru.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya. Guru menanyakan perasaan siswa setelah selesai

belajar, guru dan siswa berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Kemudian guru menginformasikan kegiatan kepada siswa untuk besok, setelah itu siswa membaca do'a sebelum pulang dan mengucapkan salam.

Selanjutnya selain proses pelaksanaan menggunakan tartil ada juga evaluasi atau penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an guru melakukan penilaian dalam kegiatan membaca tartila

Berikut adalah penjelasan mengenai hal tersebut yang dinyatakan oleh guru kelas kelompok A yaitu ibu Lidiya Wati, sebagai berikut:

“Evaluasi keterampilan membaca siswa dalam membaca metode tartila dilakukan dengan cara setiap siswa menyerahkan bacaannya”.⁷

Senada dengan penjelasan ibu Nazilah selaku guru kelas kelompok B, berikut penjelasannya:

“Saat siswa menyelesaikan bacaannya, penilaian dilakukan secara langsung dengan melihat apakah siswa dapat membaca tartila dengan lancar disetiap jilid dan halaman tanpa perlu diingatkan oleh guru atau hanya sedikit peringatan. Jika siswa dapat membaca tartila dengan lancar, maka siswa dapat melanjutkan ke halaman berikutnya. Namun, jika siswa mengalami kesulitan dalam membaca, maka siswa harus mengulang bacaan pada halaman yang sama”.⁸

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian kemampuan membaca tartila oleh siswa dilakukan tiap kali siswa membacanya langsung kepada guru. Guru akan mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca tartila.

Adapun hasil observasi yang diperoleh mengenai penilaian kepada siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara setiap kali siswa membaca kepada guru kedepan maka guru langsung memberikan penilaian karena setiap anak mempunyai buku presetasi masing-masing.

⁷ Wawancara dengan Ibu Lidiya Wati guru kelas kelompok A RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.00 WIB)

⁸ Wawancara dengan Ibu Nazilah guru kelas kelompok B RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.20 WIB)

Salah satu indikator keberhasilan belajar membaca Al-Qur'an di RA Bustanul Ulum adalah ketika siswa telah berhasil menyelesaikan pembacaan 6 jilid pada buku ajar tartila dan melanjutkan ke Al-Qur'an.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tartila Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan

Tiap teknik pengajaran tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan perlu analisis dengan maksud memperbaiki teknik agar lebih baik. Dengan mengetahui kekurangannya, kita bisa mencari solusi yang tepat untuk mengubah kelemahan tersebut menjadi keunggulan tersendiri, sehingga teknik pengajaran bisa lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti pernyataan dari ibu Lidiya Wati selaku guru kelas kelompok A terkait kelebihan dan kekurangan metode tartila dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di RA Bustanul Ulum:

“Di dalam metode tartila dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di RA Bustanul Ulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan dimana kelebihan dari metode tartila ini salah satunya yaitu didalam buku ajar tartila ini ada panduannya mulai jilid 1 sampai jilid 6 secara bertahap, serta bacaan yang ada didalam buku tartila ini anak-anak bisa cepat hafal dan paham karena diulang-ulang. Untuk kelemahannya ketika anak jarang masuk atau sering absen maka akan mengalami kesulitan ketika mempelajarinya serta mengalami ketertinggalan dari teman-teman yang lainnya”.⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode tartila ini yaitu pada tartila ini buku ajar panduannya mempunyai 6 jilid, buku ajar tartila 6 jilid diajarkan secara bertahap dari mulai yang paling sederhana hingga yang paling sulit. Serta bacaan yang ada didalamnya diulang-ulang sehingga siswa lebih cepat memahami dan lebih mudah memahami huruf-huruf yang ada didalamnya.

⁹ Wawancara dengan Ibu Lidiya Wati guru kelas kelompok A RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.00 WIB)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Nazilah selaku guru kelas kelompok B berikut penjelasannya:

“Untuk kelebihan metode tartila ini buku ajar yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga dapat membaca dengan relatif singkat, serta untuk kelemahannya apabila daya pikir anak lemah maka anak akan kesulitan pada saat mempelajari tartila tersebut”.¹⁰

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode tartila yaitu metode tartila tersebut buku ajar yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan anak, sedangkan untuk kelemahannya metode tartila tersebut adalah anak-anak harus memiliki IQ yang tinggi sebab jika tidak memiliki daya pikir yang tinggi maka akan mengalami kesulitan.

Adapun hasil observasi yang diperoleh pada kelebihan dan kelemahan metode tartila di RA Bustanul Ulum ini siswa yang memiliki IQ tinggi lebih cepat naik ke jilid yang lebih tinggi pada kelas B siswa ada yang sudah pindah pada Al-Qur'an sedangkan pada anak atau siswa yang IQ nya rendah meskipun sudah kelas B jilidnya masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan observasi yang dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan belajar membaca Al-Qur'an menggunakan tartila sudah jelas bagaimana guru menggunakan metode tartila dalam belajar membaca Al-Qur'an anak, meskipun mempunyai kelebihan serta kekurangan didalam mengajarkan menggunakan metode tartila tersebut.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang sudah dicapai dan ditemukan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan implementasi metode tartila dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nazilah guru kelas kelompok B RA Bustanul Ulum, *Wawancara Langsung* (Rabu, 29 Maret 2023, 10.20 WIB)

Pamekasan. Selanjutnya peneliti akan menguraikan pemaparan sesuai dengan fokus peneliian yang terdiri dari 2 pemaparan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Tartila Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam, Al-Qur'an merupakan panduan hidup umat islam. Menyematkan Al-Qur'an henaklah dimulai sejak kecil karena masa kecil merupakan waktu pembentukan karakter yang penting. Jika sejak kecil telah ditanamkan cinta terhadap Al-Qur'an maka cinta itu akan terpatri dalam jiwa anak dimasa depan. Penanaman nilai Al-Qur'an sejak kecil sangat diperlukan untuk mempersiapkan generasi islam yang dapat menjaga keberlanjutan Al-Qur'an, minimal anak bisa membaca Al-Qur'an.

Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an diperlukan pendekatan yang tepat dan cocok dengan usia anak karena hal tersebut mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Metode Tartila adalah metode yang digunakan oleh RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode tartila adalah suatu metode yang mana dalam membaca Al-Qur'an langsung (tanpa dieja) dan mempraktikan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid atau *ulumul ghorib*, dan juga merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.¹¹ Jadi metode tartila adalah suatu cara atau metode praktis dan cepat dalam membaca Al-Qur'an langsung dan mempraktikan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid yang terdiri dari 6 jilid.

¹¹ *Muhammad Aswan*, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Tartila Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP IT (Islam Terpadu) Baiti Jannati," (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2021), 10-11.

Implementasi seringkali dikenal dengan istilah pelaksanaan. Sedangkan dalam dunia pendidikan pelaksanaan sendiri seringkali berhubungan dengan 3 hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam perencanaan guru melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu yaitu sebelum menggunakan metode tartila diawal guru diberikan pelatihan bagaimana mengajarkan metode tartila tersebut kepada anak dengan baik dan benar, serta guru mempersiapkan media berupa buku ajar tartila untuk para siswa. Sebelum memulai kegiatan membaca tartila, siswa dibiasakan membaca surat-surat pendek terlebih dahulu dan do'a-do'a sehari-hari serta menyanyikan lagu hukum-hukum tajwid.

Dalam penggunaan metode tartila telah terdapat inti pembelajaran pada setiap bukunya dan untuk mengajarkan tartila telah terdapat materi pelajaran dan metode pengajaran pada setiap bukunya. Untuk memastikan kegiatan membaca tartila berjalan dengan lancar dan efektif, diperlukan terknik yang sesuai untuk mengajarkannya. Teknik yang digunakan oleh RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan yaitu menggunakan teknik individual, artinya siswa membaca tartila satu persatu kepada guru secara bergantian.

Pada proses pelaksanaan kegiatan membaca tartila di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan dilakukan 2 kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin sampai hari selasa. Sebelum kegiatan membaca tartila, siswa dibiasakan membaca surat-surat pendek dan do'a-do'an sehari-hari untuk kelas kelompok A, untuk kelas A jilid yang digunakan adalah jilid 1-3. Kemudian guru memberikan rangsangan kepada siswa dengan mengingat kembali materi tartila yang sudah selesai dibaca sebelumnya. Dilanjutkan guru memanggil siswa satu persatu untuk membaca tartila kepada guru. Dialam toeri langkah-langkah metode tartila untuk jilid 1-3 yaitu: Dalam buku jilid pertama langkah-langkahnya meliputi: Sebelum penyajian materi, hendaknya pendidik

menciptakan suasana penuh perhatian dari para peserta didik, Pendidik mengenalkan nama huruf diteruskan dengan mencontohkan bacaan huruf bersyakkal sebagaimana rumusan setiap baris pada setiap lembar halaman dengan langsung ditirukan peserta didik dan diteruskan dengan drill (pengulangan berkali-kali). Demonstrasi pengucapan oleh pendidik betul-betul harus benar. Setelah *Drill Shauty* secara benar satu halaman usai,¹² Pendidik mengenalkan nama abjad dan syakal yang tertulis di bagian bawah, sekaligus melatih mengidentifikasi abjad atau *syakal* tersebut meskipun abjad dan syakal telah dikenal sebelumnya, Pendidik mengenalkan nama angka arab yang tertera pada bagian bawah , juga sekaligus melatih mengidentifikasi angka tersebut dan angka-angka sebelumnya yang sudah dikenal peserta didik.

Dalam buku jilid kedua langkah-langkahnya meliputi: Penciptaan suasana sebagaimana pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bunyi bacaan huruf *bersyakal* sebagaimana rumusan pada setiap halaman dengan ditirukan oleh peserta didik dan diteruskan dengan drill (pengulangan berkali-kali) hingga terbiasa, Pendidik mengenalkan nama *syakal* yang tertulis dibagian bawah, sehingga melatih mengidentifikasi syakal tersebut, maupun abjad dan *syakal* yang sudah dikenal sebelumnya, Pendidik mengenalkan nama angka arab yang tertera pada bagian bawah, juga sekaligus melatih mengidentifikasi angka tersebut dan angka yang sebelumnya sudah dikenal peserta didik.

Dalam buku jilid ketiga langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian nomor 1 pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bacaan bunyi huruf *bersyakal tanwin fathah, kasroh, dhomah*, dan pengembangannya dengan ditirukan peserta didik dan diteruskan dengan drill (pengulangan berkali-kali), Pendidik langsung

¹² Luluk Masfufah, "Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Kertonagoro Jenggawah Jember," *Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No.1 (2021), 6

mengenalkan nama hukum bacaan *Mad Thobi'i*, *Mad Silah Qosiroh* dengan mencontohkan bunyi,¹³ Mengenalkan bunyi bacaan *Ta' Marbutoh* dan huruf *sukun* dengan mencontohkan bunyi bacaannya dan ditirukan peserta didik dengan drill. Sedangkan untuk kelas B sama halnya dengan kelas A membaca surat-surat pendek dan do'a-do'an sehari-hari, serta bernyanyi tentang hukum-hukum tajwid. Untuk kelas B jilid yang digunakan mulai dari jilid 4-6. Kemudian guru memberikan rangsangan kepada siswa dengan mengingat kembali materi tartila yang sudah selesai dibaca sebelumnya. Dilanjutkan guru memanggil siswa satu persatu untuk membaca tartila kepada guru. Dalam teori langkah-langkah metode tartila untuk jilid 4-6 yaitu: Dalam buku jilid keempat langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian poin 1 pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bunyi bacaan *hamzah washol*, *bacaan Ghunnah*, *Idhar Halqi*, *Idhar Syafawi*, *Idhar Qomari*, *Idghom Syamsyi*, dan *Ikhfa*, dengan ditirukan oleh peserta didik dan diteruskan dengan drill.

Dalam buku jilid kelima langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian poin satu pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bunyi bacaan *Ikhfa*, *Iqlab*, *Idghom Maal Ghunnah*, *Ikhfa* Syafawi, *Idghom Bi Ghunnah*, *Lam Jalalah*, *Idghom Bila Ghunnah*, *Alliin*, dan *Qolqolah* dengan benar dan ditirukan oleh peserta didik serta diteruskan dengan drill.

Dalam buku jilid keenam langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian poin satu pada jilid pertama, Peserta didik langsung mencontohkan bunyi bacaan *Mad Arid Lissukun*, *Mad Iwad*, *Mad Wajib Muttashil*, *Mad Jaiz Munfashil*,

¹³ Luluk Masfufah, "Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Kertonagoro Jenggawah Jember," *Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No.1 (2021), 7

Bacaan Ro'”, Mad Lazim Kilmi Mukhoffaf, Mad Lazim Harfi, Beberapa tanda waqof, dan Ghorib dengan benar dan ditirukan oleh peserta didik serta diteruskan dengan drill.¹⁴

Dalam mengevaluasi atau menilai kemampuan membaca tartila di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan dilakukan setiap kali siswa membaca tartila langsung kepada guru. Maka guru akan mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca tartila.

Kesimpulannya penggunaan metode tartila pada kegiatan membaca Al-Qur'an di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan hasilnya cukup maksimal, penilaian dilakukan setiap siswa membaca tartila pada guru, Penilaian tersebut sebagaimana intrumens terlampir dibelakang. Penggunaan metode tartila ini ada beberapa siswa yang sudah khatam jilid 6 dan dilanjutkan ke Al-Qur'an, meskipun ada beberapa siswa yang masih jilid rendah karena disebabkan kurang aktifnya siswa serta tingkat kecerdasan siswa yang berbeda.

Menurut peneliti pelaksanaan membaca tartila di RA Bustanul ulum ini sudah sesuai antara teori dengan kejadian yang ada dilapangan. Teori yang digunakan adalah teori Luluk Masfufah dan Belgies Oktavia dimana ada beberapa langkah-langkah dalam mengajarkan metode tarttila supaya lebih mudah dalam mengajarkan, berikut adalah langkah-langkah tersebut:

- a. Dalam buku jilid pertama langkah-langkahnya meliputi: Sebelum penyajian materi, hendaknya pendidik menciptakan suasana penuh perhatian dari para peserta didik, Pendidik mengenalkan nama huruf diteruskan dengan mencontohkan bacaan huruf bersyakkal sebagaimana rumusan setiap baris pada setiap lembar halaman dengan langsung ditirukan peserta didik dan diteruskan dengan drill (pengulangan berkali-

¹⁴ Belgies Oktavia, “*Implementasi metode Pembelajaran Al-Qur'an (Metode Ummi dan Metode Tartila) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Sang Surya dan TPQ Al-Mubarak Kota Malang*”. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 57-66.

- kali). Demonstrasi pengucapan oleh pendidik betul-betul harus benar. Setelah *Drill Shauty* secara benar satu halaman usai,¹⁵ Pendidik mengenalkan nama abjad dan syakal yang tertulis di bagian bawah, sekaligus melatih mengidentifikasi abjad atau *syakal* tersebut meskipun abjad dan syakal telah dikenal sebelumnya, Pendidik mengenalkan nama angka arab yang tertera pada bagian bawah , juga sekaligus melatih mengidentifikasi angka tersebut dan angka-angka sebelumnya yang sudah dikenal peserta didik.
- b. Dalam buku jilid kedua langkah-langkahnya meliputi: Penciptaan suasana sebagaimana pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bunyi bacaan huruf bersyakal sebagaimana rumusan pada setiap halaman dengan ditirukan oleh peserta didik dan diteruskan dengan drill (pengulangan berkali-kali) hingga terbiasa, Pendidik mengenalkan nama *syakal* yang tertulis dibagian bawah, sehingga melatih mengidentifikasi syakal tersebut, maupun abjad dan *syakal* yang sudah dikenal sebelumnya, Pendidik mengenalkan nama angka arab yang tertera pada bagian bawah, juga sekaligus melatih mengidentifikasi angka tersebut dan angka yang sebelumnya sudah dikenal peserta didik.
- c. Dalam buku jilid ketiga langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian nomor 1 pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bacaan bunyi huruf bersyakal *tanwin fathah, kasroh, dhomah*, dan pengembangannya dengan ditirukan peserta didik dan diteruskan dengan drill (pengulangan berkali-kali), Pendidik langsung mengenalkan nama hukum bacaan *Mad Thobi'i, Mad Silah Qosiroh* dengan mencontohkan bunyi,¹⁶ Mengenalkan bunyi bacaan *Ta' Marbutoh* dan huruf

¹⁵ Luluk Masfufah, "Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Kertonagoro Jenggawah Jember, " *Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No.1 (2021), 6

¹⁶ Luluk Masfufah, "Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Kertonagoro Jenggawah Jember, " *Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No.1 (2021), 7

- sukun* dengan mencontohkan bunyi bacaannya dan ditirukan peserta didik dengan drill.
- d. Dalam buku jilid keempat langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian poin 1 pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bunyi bacaan *hamzah washol, bacaan Ghunnah, Idhar Halqi, Idhar Syafawi, Idhar Qomari, Idghom Syamsyi, dan Ikhfa*, dengan ditirukan oleh peserta didik dan diteruskan dengan drill.
- e. Dalam buku jilid kelima langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian poin satu pada jilid pertama, Pendidik langsung mencontohkan bunyi bacaan *Ikhfa*”, *Iqlab, Idghom Maal Ghunnah, Ikhfa*” *Syafawi, Idghom Bi Ghunnah, Lam Jalalah, Idghom Bila Ghunnah, Alliin, dan Qolqolah* dengan benar dan ditirukan oleh peserta didik serta diteruskan dengan drill.
- f. Dalam buku jilid keenam langkah-langkahnya meliputi: Sama dengan cara penyajian poin satu pada jilid pertama, Peserta didik langsung mencontohkan bunyi bacaan *Mad Arid Lissukun, Mad Iwad, Mad Wajib Muttashil, Mad Jaiz Munfashil, Bacaan Ro*”, *Mad Lazim Kilmi Mukhoffaf, Mad Lazim Harfi*, Beberapa tanda *waqof*, dan *Ghorib* dengan benar dan ditirukan oleh peserta didik serta diteruskan dengan drill.¹⁷

Di dalam teori tersebut ada beberapa langkah-langkah dalam mengajarkan tartila dan diajarkan langsung tanpa dieja, kenyataan dilapangan pembelajaran tartila diajarkan secara langsung tanpa dieja kepada siswa atau peserta didik, dan mengikuti langkah-langkah yang ada di teori tersebut, serta juga dalam proses pelaksanaan membaca tartila di RA Bustanul Ulum tersebut menggunakan metode individual sangat cocok menurut peneliti karena supaya anak lebih fokus dalam pembelajaran membaca tartila tersebut.

¹⁷ Belgies Oktavia, “*Implementasi metode Pembelajaran Al-Qur’an (Metode Ummi dan Metode Tartila) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di Madrasah Diniyah Sang Surya dan TPQ Al-Mubarak Kota Malang*”. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 57-66.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tartila Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan

Keunggulan atau kelebihan adalah nilai tambahan yang ada pada suatu hal. Sedangkan kelemahan adalah sesuatu yang menyebabkan tidak sempurna. Teknik atau metode suatu pengajaran tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Begitu pula dengan metode tartila juga memiliki kelebihan serta kekurangan.

Metode tartila adalah metode yang digunakan di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode tartila ini yang di ajarkan di RA Bustanul Ulum juga memiliki kelebihan serta kelemahan. Kelebihan metode tartila di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan yaitu yang pertama, buku ajar panduannya mempunyai 6 jilid, buku ajar tartila 6 jilid diajarkan secara bertahap dari mulai yang paling sederhana hingga yang paling sulit. Serta bacaan yang ada didalamnya diulang-ulang sehingga siswa lebih cepat memahami dan lebih mudah memahami huruf-huruf yang ada didalamnya. Yang kedua buku ajar disesuaikan dengan kemampuan anak jika anak pada kelompok kelas A mampu pada jilid 4 maka diajarkan jilid 4. Didalam teori kelebihan metode tartila yaitu: Waktu relatif singkat tidak memerlukan banyak waktu, Boleh diajarkan kepada siapa saja tanpa batas waktu, Menggunakan sistem klasikal baca simak sehingga mudah hafal dan faham karena diulang-ulang.¹⁸ Sedangkan untuk kelemahan metode tartila di RA Bustanul Ulum Angsanah Palengaan Pamekasan yaitu siswa yang sering absen akan mengalami kesulitan dalam memahami dan akan mengalami ketertinggalan pelajaran dari teman-temannya yang lain, serta siswa yang memiliki IQ rendah juga akan mengalami kesulitan dalam memahami sebab pembelajaran tartila membutuhkan anak yang memiliki IQ

¹⁸ *Muhammad Aswan*, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Tartila Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP IT (Islam Terpadu) Baiti Jannati," (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2021), 16

tinggi atau cerdas. Didalam teori kelemahan metode tartila yaitu Bagi peserta didik yang daya pikirnya lemah, maka akan sering merasa kesulitan, Bagi peserta didik yang sering tidak hadir, maka akan ketinggalan pelajaran.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tartila di RA Bustanul Ulum berjalan dengan lancar meskipun mempunyai kelebihan ataupun kekurangan. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mengalami ketertinggalan pelajaran guru mengajarnya dengan telaten supaya siswa tersebut bisa mengejar ketertinggalan serta jika siswa yang memilki kesulitan dalam memahami tartila karena daya pikir rendah hal itu guru juga mengajarnya dengan telaten. Siswa yang sering absen dan juga memiliki IQ redah maka kelas untuk membaca tartila dipisah atau ditempatkan diruangan yang khusus supaya guru lebih mudah mengajarnya atau lebih mudah dalam melakukan pembelajaran tartila.

Menurut peneliti kelebihan serta kekurangan metode tartila pada pembelajaran di RA Bustanul Ulum pada teori dan dilapangan sangat sesuai. Teori yang digunakan adalah teori Muhammad Aswan Kelebihan metode tartila meliputi:

- a. Waktu relatif singkat tidak memerlukan banyak waktu
- b. Boleh diajarkan kepada siapa saja tanpa batas waktu
- c. Menggunakan sistem klasikal baca simak sehingga mudah hafal dan faham karena diulang-ulang
- d. Tidak terlalu banyak membutuhkan pendidik²⁰

Sedangkan kekurangan metode tartila meliputi:

- a. Bagi peserta didik yang daya pikirnya lemah, maka akan sering merasa kesulitan
- b. Bagi peserta didik yang sering tidak hadir, maka akan ketinggalan pelajaran²¹

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dikarenakan siswa tersebut sering absen atau tidak masuk sekolah, upaya guru yang dilakukan guru dalam mengatasi hal tersebut dengan cara memisahkan anak yang sering absen dan yang memiliki IQ rendah untuk dipisah dan diajarkan ditempat lain supaya anak lebih fokus lagi, dalam mengatasi hal tersebut patut diapresiasi karena guru berupaya agar siswa dapat mengejar ketertinggalan.